

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif)

##### 1. Konsep Evaluasi Pembelajaran

###### a. Pengertian Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian

Tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat selalu melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, terkadang melakukan pengukuran dan penilaian. Dari dua kalimat tersebut sudah ditemui tiga buah istilah, yaitu evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Sementara orang memang lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam penggunaannya hanya tergantung dari kata mana yang siap untuk diucapkannya dan sementara orang yang lainnya membedakan ketiga istilah tersebut.<sup>1</sup>

Dalam wawasan penilaian akan dijumpai dua macam istilah, yaitu “pengukuran” (*measurement*) dan “penilaian” (*evaluation*). Menurut Want dan Brown, “*measurement means the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*” (pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu), sedangkan penilaian adalah “*refer to the act or process*

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 1

*determining the value of something*” (penilaian adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan atau proses untuk menentukan kuantitas atau jumlah dari sesuatu, sedangkan penilaian adalah kegiatan untuk menentukan kualitas atau mutu dari sesuatu.<sup>2</sup>

Dalam praktik, istilah penilaian itu mencakup pengukuran dan tes. Kalau kita melakukan penilaian, maka harus melakukan pengukuran dan dalam melakukan pengukuran harus menggunakan alat, yang disebut dengan tes. Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistimatis dan obyektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara tepat dan cepat.<sup>3</sup>

Evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-

---

<sup>2</sup>Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 1

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 2

orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dimana pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dimana penilaian bersifat kualitatif, serta mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah yakni mengukur dan menilai.

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* (التقدير) dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab *al-qimah* (القيماه); dalam bahasa Indonesia berarti; nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.<sup>4</sup> Sedangkan dari segi istilah banyak definisi evaluasi yang diperoleh menurut beberapa ahli diantara adalah sebagai berikut:

Sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown, *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini istilah evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari

---

<sup>4</sup>Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013) hal. 1

sesuatu.<sup>5</sup> Menurut Cross, *Evaluation is a process whice determines the extent to whice objectifves have been achieved*. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Evaluasi merupakan proses memahami, memberi, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.<sup>6</sup>

Menurut Ralph Tyler evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah dicapai. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua ahli lain, yakni Crobach dan Stufflebeam. Mereka berpendapat bahwa evaluasi bukanlah sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>7</sup>

Evaluasi dimaknai sebagai penilaian yang sistemik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Evaluasi dengan demikian memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian. Evaluasi juga dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan, analisis,

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 1

<sup>6</sup>Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 50

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi....*, hal. 3

dan penafsiran yang sistematis untuk menetapkan sampai sejauh mana tujuan dapat tercapai.<sup>8</sup>

Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah pengambilan keputusan akhir tentang suatu proses yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian, yang disusun secara sistematis, memerlukan informasi atau data serta kegiatan evaluasi tidak lepas dari merumuskan terlebih dahulu tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

#### **b. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.<sup>9</sup> Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.<sup>10</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran

---

<sup>8</sup>Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 9

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 85

<sup>10</sup>Nasution, *Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 4

dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Disisi lain pembelajaran memiliki pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya memiliki konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu obyek yang ditentukan aspek kognitif, juga dapat memengaruhi perubahan sikap (afektif) serta keterampilan (psikomotorik) peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.<sup>11</sup>

Jadi pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu:

- 1) Peserta didik, yakni seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

---

<sup>11</sup>Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 25

- 2) Guru, seorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, afektif, psikomotorik) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Materi pelajaran, yakni segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode, yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Media, yakni bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- 7) Evaluasi, yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasil pembelajaran.<sup>12</sup>

### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Dalam Permendikbud 104 Tahun 2004 Tentang Penilaian Hasil Belajar menerangkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan,

---

<sup>12</sup>Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran ....*, hal. 31

dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan wujud pelaksanaan tugas profesional pendidik sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Penilaian hasil belajar oleh pendidik tidak terlepas dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik menunjukkan kemampuan guru sebagai pendidik profesional.<sup>14</sup>

Pembelajaran sebagai sebuah sistem terdiri atas beberapa unsur, yakni masukan, proses dan output untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian untuk mengevaluasi pembelajaran terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu:

- a) Evaluasi masukan pembelajaran, menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana prasarana pembelajaran, karakteristik kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai

---

<sup>13</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 1

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 2

dengan mata pelajaran serta keadaan lingkungan pembelajaran berlangsung.

- b) Evaluasi proses pembelajaran, menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan dan minat serta cara belajar siswa.
- c) Evaluasi hasil pembelajaran, menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prsetasi belajar.<sup>15</sup>

Dalam kaitan dengan program pembelajaran, evaluasi adalah suatu kegiatan identifikasi untuk melihat suatu program pembelajaran yang telah dirancang telah tercapai atau belum.<sup>16</sup> Dengan kata-kata berbeda tetapi mengandung pengertian hampir sama, evaluasi pembelajaran adalah proses penaksiran yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan.

#### **d. Prinsip, Fungsi, dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

##### a) Prinsip Evaluasi

Dalam melakukan penilaian pembelajaran guru harus memahami prinsip-prinsip evaluasi. Prinsip yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Yuniarto Triadi, *Penilaian Pembelajaran Teknik Elektronika Berbasis Mutu* (Depok: Arya Duta, 2009), hal. 3

<sup>16</sup>Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran.....*, hal. 9

1. Evaluasi pembelajaran hendaknya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Artinya setiap guru yang melaksanakan proses pembelajaran maka harus melakukan kegiatan evaluasi. Dengan demikian kemajuan belajar siswa dapat diketahui dan guru dapat selalu memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya.
2. Evaluasi pembelajaran hendaknya dirancang dengan jelas kemampuan apa yang harus dimiliki, materi atau isi bahan ajar yang diujikan, alat penilaian yang akan digunakan dan interpretasi hasil penilaian.
3. Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif, artinya kemampuan yang dinilai meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Alat yang digunakan untuk evaluasi harus valid dan reliabel. Valid maksudnya mengukur apa yang seharusnya diukur (ketepatan), sedangkan reliabel artinya hasil yang diperoleh dari penilaian adalah konsisten atau *ajeg* (ketetapan).
5. Evaluasi pembelajaran hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru sebagai bahan untuk menyempurnakan program pembelajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan

pembelajaran, dan kegiatan bimbingan belajar pada siswa yang memerlukannya.

6. Evaluasi pembelajaran harus obyektif dan adil sehingga bisa menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.<sup>17</sup>

b) Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi pembelajaran memang cukup luas, bergantung dari sudut mana melihatnya. Bila dilihat secara menyeluruh fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu pendidik perlu melakukan evaluasi pembelajaran agar peserta didik mengetahui prestasi dan kekurangannya.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk terjun ke masyarakat.
3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu pendidik dalam menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok. Dengan evaluasi pendidik mengetahui peran dan posisi peserta didik dalam kelompok.

---

<sup>17</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2012), hal. 31-32

5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
6. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, kepala sekolah, guru-guru, peserta didik dan pejabat pemerintah yang berwenang.<sup>18</sup>

c) Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.

S. Hamid Hasan secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut :

Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluan tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluan itu sendiri.

Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluan dalam suatu konteks tertentu. Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya.

Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, nilai dan arti. Maksud dari istilah tersebut adalah

---

<sup>18</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran....*, hal. 16-17

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 15

seorang evaluator (guru) dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya itu secara obyektif berdasarkan kemampuan dari peserta didik itu sendiri, kemudian nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.<sup>20</sup>

## 2. Konsep Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif)

Ranah sikap (afektif) adalah kemampuan yang dimunculkan seseorang dalam bentuk perilaku sebagai bagian dari dirinya. Kemampuan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan terhadap nilai-nilai moral yang dimilikinya, kemampuan dalam memberikan penilaian, dan bertingkah laku. Untuk ranah afektif, Bloom bersama dengan Krathwohl mengklasifikasikan ke dalam beberapa tahapan yang kemudian tahapan-tahapan tersebut akan menghasilkan suatu nilai-nilai atau sikap tertentu agar menjadi bagian dari diri seseorang.<sup>21</sup>

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan atau *modelling* (percontohan).

### a. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya sikap siswa yang setiap kali menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari guru, satu

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 9

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 40

contoh mengejek atau menyinggung perasaan anak. Maka lama kelamaan akan timbul perasaan benci dari anak yang pada akhirnya dia juga akan membenci guru dan mata pelajarannya, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

b. Pemodelan (*modeling*)

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku – perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan inilah yang disebut dengan pemodelan, jadi pemodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.<sup>22</sup>

Sedangkan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.<sup>23</sup> Evaluasi ranah sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta

---

<sup>22</sup>Nunuk Suryani dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hal. 126-127

<sup>23</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 2

budi pekerti peserta didik sesuai butir-butir sikap dalam Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2).

Pada prinsipnya setiap melakukan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan teknik tes dan nontes, karena aspek-aspek pembelajaran bersifat aneka ragam. Pengetahuan teoritis dapat dinilai dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur menggunakan tes perbuatan. Sedangkan perubahan sikap dan pertumbuhan psikologi peserta didik hanya dapat diukur dengan teknik non tes. Instrumen non tes digunakan untuk mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan ranah sikap (afektif). Setiap dimensi dan aspek yang diukur memerlukan alat atau instrumen yang berbeda.

### **3. Jenjang Ranah Sikap (Afektif)**

Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *Taxonomy of educational objectives: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan....*, hal. 54

Berkenaan dengan ranah afektif ada dua hal yang harus dinilai. Pertama, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi. Kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap pelajaran dan proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Adapun tingkatan domain kompetensi afektif yang ingin dicapai meliputi:

- a. *Receiving* atau *attending*, (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan serta bersedia mengabungkan diri kedalam nilai itu, atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar ranah sikap (afektif) adalah kesadaran peserta didik untuk menghormati orang tua dengan tidak berkata kasar.
- b. *Responding*, (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari jenjang menerima.

---

<sup>25</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran....*, hal. 186

Contoh hasil belajar ranah sikap (afektif) jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh lagi ajaran Islam tentang kewajiban menghormati orangtua.

- c. *Valuing* (menilai atau menghargai), artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah tingkatan afektif yang lebih tinggi daripada *receiving* dan *responding*.

Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik, atau buruk.

- d. *Organisation* (mengatur atau mengorganisasi), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasi merupakan pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain.
- e. *Characterization by avalue or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Proses

internalisasi nilai ini telah menempati jenjang ranah afektif tertinggi karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana.<sup>26</sup>

Sejalan dengan keterangan yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, menerangkan sasaran penilaian pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut<sup>27</sup>:

Tabel 2.1 Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang sasaran penilaian sikap

<b>Tingkatan Sikap</b>	<b>Deskripsi</b>
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut
Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut
Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

<sup>26</sup>*Ibid.*,

<sup>27</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 06

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.<sup>28</sup> Cakupan penilaian sikap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Cakupan Penilaian Sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri

---

<sup>28</sup>Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, Pedoman Penilaian Sikap: 17-19 Juli

Adapun contoh indikator yang dinilai dalam sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut<sup>29</sup>:

Tabel 2.3 Contoh Indikator Penilaian

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
<p style="text-align: center;"><b>Sikap spiritual</b></p> <p>Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu</li> <li>• Menjalankan ibadah tepat waktu</li> <li>• Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai ajaran agama yang dianut</li> <li>• Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>• Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri</li> <li>• Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu</li> <li>• Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha</li> <li>• Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat</li> <li>• Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>• Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia</li> </ul>

<sup>29</sup>*Ibid.*,

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya</li> </ul>
<b>Sikap Sosial</b>	
<p>1. Jujur</p> <p>Jujur adalah perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan</li> <li>• Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)</li> <li>• Mengungkapkan perasaan apa adanya</li> <li>• Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan</li> <li>• Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya</li> <li>• Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki</li> </ul>
<p>2. Disiplin</p> <p>Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Datang tepat waktu</li> <li>• Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah</li> <li>• Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan</li> <li>• Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar</li> </ul>
<p>3. Tanggung jawab</p> <p>Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan tugas individu dengan baik</li> <li>• Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan</li> <li>• Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat</li> <li>• Mengembalikan barang yang</li> </ul>

<p>lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>dipinjam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan</li> <li>• Menepati janji</li> <li>• Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri</li> <li>• Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta</li> </ul>
<p>4. Toleransi</p> <p>Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat</li> <li>• Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya</li> <li>• Dapat menerima kekurangan orang lain</li> <li>• Dapat memaafkan kesalahan orang lain</li> <li>• Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</li> <li>• Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain</li> <li>• Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik</li> <li>• Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru</li> </ul>
<p>5. Gotong royong</p> <p>Gotong royong adalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah</li> </ul>

<p>bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan</li> <li>• Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan</li> <li>• Aktif dalam kerja kelompok</li> <li>• Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok</li> <li>• Tidak mendahulukan kepentingan pribadi</li> <li>• Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain</li> <li>• Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama</li> </ul>
<p>6. Santun atau sopan</p> <p>Sopan santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati orang yang lebih tua.</li> <li>• Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.</li> <li>• Tidak meludah di sembarang tempat.</li> <li>• Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat</li> <li>• Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain</li> <li>• Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)</li> <li>• Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain</li> <li>• Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan</li> </ul>

<p>7. Percaya Diri</p> <p>Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.</li> <li>• Mampu membuat keputusan dengan cepat</li> <li>• Tidak mudah putus asa</li> <li>• Tidak canggung dalam bertindak</li> <li>• Berani presentasi di depan kelas</li> <li>• Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan</li> </ul>
---	---

#### 4. Teknik Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif)

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.<sup>30</sup>

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 27

dihitung berdasarkan modus.<sup>31</sup> Ada beberapa bentuk skala sikap, antara lain: skala Likert, skala Thurstone, skala Guttman, dan *semantic differential*.

a. Skala Likert

Prinsip pokok skala Likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkualifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.

b. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala mirip *descriptive graphic rating scale* karena merupakan suatu instrumen yang responsnya dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Perbedaannya terletak pada jumlah skala.

c. Skala Guttman

Skala ini berupa sederetan pernyataan opini tentang suatu objek secara berurutan. Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sesudahnya.

d. *Semantic Differential*

---

<sup>31</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 12-13

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan – kawan ini mengukur konsep – konsep untuk tiga dimensi. Dimensi–dimensi yang ada diukur dalam kategori: menyenangkan-membosankan, sulit– mudah, baik – tidak baik, kuat – lemah, berguna – tidak berguna, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Sedangkan teknik yang digunakan dalam melaksanakan evaluasi ranah sikap (afektif) yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.<sup>33</sup>

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>34</sup> Menurut Drs. Zainal Arifin, observasi

---

<sup>32</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 113-118

<sup>33</sup>*Ibid.*,

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi....*, hal. 30

adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pentingnya observasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran mengharuskan pendidik untuk memahami lebih jauh tentang *judgement*, bertindak secara reflektif dan menggunakan komentar orang lain sebagai informasi untuk membuat *judgement* yang lebih reliabel.<sup>35</sup>

Tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik), interaksi antara peserta didik dan guru, serta faktor-faktor yang lain terutama kecakapan sosial.<sup>36</sup>

Dalam evaluasi pembelajaran observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, berdiskusi, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Good dkk mengemukakan enam ciri observasi, yaitu<sup>37</sup>:

- a) Observasi mempunyai arah yang khusus, bukan secara tidak teratur melihat sekeliling untuk mencari kesan-kesan umum.

---

<sup>35</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran....*, hal. 153

<sup>36</sup>*Ibid.*,

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 154

- b) Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis, bukan secara sesuka hati dan untung-untungan mendekati situasi
- c) Observasi mengadakan pencatatan dengan segera bukan menyandarkan diri pada ingatan
- d) Observasi meminta keahlian, dilakukan oleh seorang yang memang telah terlatih untuk melakukannya
- e) Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin keadaan dan keshahihan

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto mengemukakan ada tiga jenis observasi yang masing-masing hanya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yakni<sup>38</sup>:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan yang sedang diamati, bukan sekedar pura-pura. Dengan demikian pengamat dapat menghayati dan merasakan apa yang dirasakan oleh obyek yang diamati.

b. Observasi Sistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang memuat faktor-faktor yang sudah didaftar secara sistematis dan diatur menurut kategorinya. Dalam observasi sistematis, pengamat berada

---

<sup>38</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi....*, hal. 31

diluar kegiatan yang diamati sehingga pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi diri.

c. Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental yakni teknik observasi yang tidak melibatkan observer dalam dinamika dan kompleksitas situasi yang sedang diselidiki, tetapi merasa perlu untuk mengendalikan unsur-unsur tertentu sehingga situasi tersebut dapat diatur sesuai dengan tujuan observasi.

Adapun langkah-langkah penyusunan pedoman observasi adalah sebagai berikut<sup>39</sup>:

- a. Merumuskan tujuan observasi
- b. Membuat *lay out* atau kisi-kisi observasi
- c. Menyusun pedoman observasi
- d. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi
- e. Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi
- f. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba
- g. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung
- h. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi

Contoh format penilaian melalui observasi:

### **Instrumen Observasi Sikap Spiritual**

Nama:

---

<sup>39</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ....*, hal. 156

Kelas:

Materi Pokok: Memahami Adab kepada kepada orang tua dan guru

Berilah tanda cek pada kolom pilihan berikut dengan:

**1= Selalu**

**2 = Jarang**

**3= Jarang Sekali**

**4= Tidak pernah**

Tabel 2.4 Instrumen Observasi Sikap Spiritual

<b>Deskripsi Aktifitas</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>Ket.</b>
Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu					
Memberi salam pada saat bertemu guru					
Mengucapkan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua					
Berlaku sopan ketika sedang berhadapan dengan guru					
Tidak menghibahkan orangtua dan guru					
<b>Jumlah Skor</b>					

**Petunjuk Penyeoran:**

Baik sekali : Apabila memperoleh skor 16-20

Baik : Apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : Apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : Apabila memperoleh skor 1-5

## 2) Penilaian Diri (*self assessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*). Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut. a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri, b) Menentukan kompetensi yang akan dinilai, c) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, d) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Penilaian diri meliputi tiga proses yang mencakup peran peserta didik dalam mengamati dan menafsirkan perilaku dirinya sendiri. Ketiga proses yang perlu dilalui dalam melakukan penilaian diri adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menghasilkan pernyataan sendiri yang berfokus pada aspek sikap yang dirasakan dan ditampilkannya sehari-hari. pendidik dapat menyediakan format penilaian yang berisi pernyataan tentang sikap dan perilaku siswa.

- b. Siswa membuat pertimbangan sendiri dengan menentukan bagaimana sikap yang seharusnya tercapai.
- c. Siswa melakukan reaksi diri, menafsirkan tingkat pencapaian sikap dan perilaku dan menghayati kepuasan hasil reaksi dirinya.<sup>40</sup>

Adapun model penilaian yang biasa digunakan untuk menilai sikap peserta didik adalah:

- a). Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4, dan seterusnya.
- b). Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti seringkali, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah.
- c). Menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif seperti bagus, bagus sekali, sedang, kurang. Ada juga istilah lain, seperti sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Contoh instrumen penilaian diri adalah sebagai berikut:

### **Instrumen penilaian diri Sikap Sosial (Santun)**

Nama:

Kelas:

Materi: Memahami Adab kepada kepada orang tua dan guru

---

<sup>40</sup>Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 213

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah dengan teliti pernyataan-pernyataan pada kolom berikut
2. Tanggapilah pernyataan pada kolom dibawah ini dengan memberi tanda check pada kolom:

STS : Jika kamu sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

TS : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut

S : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut

SS : Jika kamu sangat setuju dengan pernyataan tersebut

Tabel 2.5 Instrumen Penilaian Diri Sikap Sosial (Santun)

No.	Pernyataan	Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya menghormati orang yang lebih tua				
2.	Saya tidak berkata kasar, kotor dan takabur				
3.	Saya tidak meludah disembarang tempat				
4.	Saya tidak menyela pembicaraan				
5.	Saya minta maaf ketika bersalah				
Jumlah Skor					

Keterangan:

1 = Untuk pernyataan sangat tidak setuju

2 = Untuk pernyataan tidak setuju

3 = Untuk pernyataan setuju

4 = Untuk pernyataan sangat setuju

**Petunjuk Penyeoran:**

Baik sekali : Apabila memperoleh skor 16-20

Baik : Apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : Apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : Apabila memperoleh skor 1-5

### 3) Penilaian Teman Sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya. Format yang digunakan untuk penilaian sejawat dapat menggunakan format seperti contoh pada penilaian diri.<sup>41</sup>

### **Instrumen penilaian teman sejawat Sikap Sosial (Santun)**

Nama:

Kelas:

Materi: Memahami Adab kepada kepada orang tua dan guru

1. Tanggapilah pernyataan pada kolom dibawah ini dengan memeberi tanda check pada kolom:

STS : Jika kamu sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

---

<sup>41</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 14

TS : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut

S : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut

SS : Jika kamu sangat setuju dengan pernyataan tersebut

Tabel 2.6 Instrumen penilaian teman sejawat Sikap Sosial (Santun)

No.	Pernyataan	Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1.	Teman saya menghormati orang yang lebih tua				
2.	Teman saya tidak berkata kasar, kotor dan takabur				
3.	Teman saya tidak meludah disembarang tempat				
4.	Teman saya tidak menyela pembicaraan				
5.	Teman saya mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan orang lain				
Jumlah Skor					

Keterangan untuk pernyataan positif:

1 = Untuk pernyataan sangat tidak setuju

2 = Untuk pernyataan tidak setuju

3 = Untuk pernyataan setuju

4 = Untuk pernyataan sangat setuju

**Petunjuk Penyeoran:**

Baik sekali : Apabila memperoleh skor 16-20

Baik : Apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : Apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : Apabila memperoleh skor 1-5

#### 4) Jurnal

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.<sup>42</sup> Jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu.<sup>43</sup>

Tabel 2.7 Contoh Format Penilaian Jurnal

No.	Nama	Hari/Tanggal	Kejadian	Keterangan

## B. Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

### 1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقْدًا - يَعْقِدُ - عَقْدًا] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian.

Sedangkan Akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus

<sup>42</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 17

<sup>43</sup>Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Sainifik....*, hal. 218

dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai syubhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>44</sup>

Akidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan yang mengikat seseorang dengan persoalan prinsipil dari agama yang dianut. Agama Islam mengikat umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa.<sup>45</sup>

Akidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna.<sup>46</sup> Akidah dan tauhid adalah pondasi bangunan agama, inti dakwah para rasul, ilmu yang paling mulia, tameng serta senjata. Maka -jika ingin selamat dunia dan akhirat- mempelajari akidah dan tauhid adalah suatu keharusan sekaligus kebutuhan bagi setiap umat Islam. Dosa paling pertama yang dicantumkan Imam adz-Dzahabi adalah syirik (mempersekutukan

---

<sup>44</sup>M. Hasan, Materi Pengayaan, *Pengertian Akidah Akhlak*, diunduh di <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>

<sup>45</sup>*Ibid.*,

<sup>46</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, <http://jatim.kemenag.go.id> , hal. 48

Allah). Dan ini menunjukkan bahwa syirik memang dosa yang paling besar dan paling mengerikan.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sedangkan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*Khulqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antar Tuhan dengan makhluk serta makhluk dengan makhluk.<sup>48</sup> Pernyataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur’an surah al-Qalam: 68 ayat 4.

*“Sesungguhnya Engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur.”*

Demikian juga hadist nabi SAW: “ *Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti* (H.R. Ahmad)

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan manusia. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator: Pertama,

---

<sup>47</sup>Masripah, *Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 01; No. 01; 2007; 52-61), hal. 53

<sup>48</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangnya dalam hal yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana.<sup>49</sup> Bentuk akhlak dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

- a. Akhlak baik atau terpuji, yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak terpuji merupakan salah satu media pendidikan yaitu larangan, keteladanan, hukuman dan ganjaran yang dijelaskan kepada anak didik agar mereka bisa memahami apa yang harus lakukan, sehingga mereka tahu jalan untuk kedepannya bagaimana sebagai modal awal.
- b. Akhlak buruk atau tercela, yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Anak didik dalam menghadapi kehidupannya akan mudah memahami seperti apa jalan yang harus dipilih, apabila mereka sudah tahu perbuatan itu adalah menyalahi aturan ajaran agama Islam.<sup>50</sup>

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Maskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hal. 10

<sup>50</sup>Masripah, *Urgensi Internalisasi.....*, hal. 54

kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan seseorang merujuk pada al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.<sup>51</sup>

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, hal. 10

<sup>52</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, diunduh di <http://jatim.kemenag.go.id>, hal. 50

mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.<sup>53</sup>

## 2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pembelajaran adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter (akhlak). Para tokoh pendidikan Barat, Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan nabi Muhammad SAW. Bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.<sup>54</sup>

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

---

<sup>53</sup>*Ibid.*,

<sup>54</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hal. 30

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>55</sup>

Akidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak. Akidah akhlak juga bertujuan agar manusia menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.<sup>56</sup>

Dari rumusan tujuan tentang Akidah Akhlak sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan madrasah, pada hakekatnya memiliki tujuan agar siswa mampu menghayati nilai-nilai akidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka jelaslah bahwa tujuan

---

<sup>55</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, <http://jatim.kemenag.go.id>, hal. 50

<sup>56</sup>M. Hasan, Pengayaan Materi, *Pengertian Akidah Akhlak*, diunduh di <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>, pada tanggal 10 Oktober 2017

pendidikan atau pengajaran akidah akhlak merupakan penjabaran tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>57</sup>

### 3. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak dalam jenjang madrasah Tsanawiyah memiliki fungsi sebagai berikut<sup>58</sup>:

- a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya
- b. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Didalam Al Qur'an telah dijelaskan fungsi dari Akidah Akhlak yaitu:

- a. Sebagai dasar bertingkah laku umat manusia, sebagaimana tercantum dalam Q.S. An Najm ayat ; 3-4: *“Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”*.(QS : An Najm, 3-4).
- b. Membimbing seseorang dalam bertingkah laku. Disini Rasulullah merupakan suri tauladan yang harus dicontoh sikap dan akhlaknya.

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan*

---

<sup>57</sup>Wawasan Pendidikan, *Tujuan dan fungsi pembelajaran Aqidah Akhlaq*, <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/11/tujuan-dan-fungsi-pembelajaran-aqidah.html>

<sup>58</sup>*Ibid.*,

*yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.* (QS : Al-Ahzab, 21).

Dengan demikian

#### **4. Ruang Lingkup Pelajaran Akidah Akhlak**

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *alasma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzhzhah*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, *tamak*, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.
- d. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru; adab membesuk orang sakit; adab berpakaian, berhias, dan menerima tamu, melakukan takziah; adab bergaul dengan orang-orang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis; adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.

- e. Aspek kisah meliputi: kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yunus As, Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatuzzahrah, Abdrrahman bin Auf, Abu Dzaral-Ghifari, Uwais al-Qarni, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.<sup>59</sup>

## 5. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendekatan merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai siswa secara maksimal. Tugas dan peranan guru dalam pembentukan pola kegiatan belajar mengajar akidah akhlak di kelas tidak sekedar ditentukan oleh metode yang digunakan, melainkan lebih tertuju pada sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan.

Berkaitan dengan hal ini, maka ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar akidah akhlak, yaitu:

### a) Pendekatan keimanan (spiritual)

Pendekatan keimanan (spiritual) dalam pembelajaran akidah akhlak lebih didasarkan pada pengembangan pembelajaran dengan mengolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penyadaran bahwa Tuhan

---

<sup>59</sup>Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, diunduh di <http://jatim.kemenag.go.id>, hal. 53

Allah sebagai sumber kehidupan makhluk sejati dan rasul adalah utusan Allah.

b) Pendekatan pengalaman

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma *pedagogic refletif* yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran.

c) Pendekatan emosional

Pembelajaran yang dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional memiliki lima unsure, yaitu: kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan keterampilan social (*social skill*), misalnya melalui pengembangan motivasi dan rasa empati amal social atau akhlak terhadap orang yang kekurangan.

d) Pendekatan rasional

Pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif/intelektual peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya

melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/akhlaq berbakti kepada orang tua.

e) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan ialah pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai perwujudan nilai-nilai ajaran Islam, agar siswa dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima dan mencontoh untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari.

f) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan ialah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/lingkungan belajar (sekolah maupun luar sekolah) dalam membangun mental (*mental building*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang Islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

g) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional ialah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama

dalam mengatur kehidupan bertetangga dan kehidupan bermasyarakat.<sup>60</sup>

### **C. Pelaksanaan Evaluasi Ranah Sikap (Afektif) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan.<sup>61</sup> Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan) maupun non-tes.

Apabila pendidik sudah mempersiapkan perencanaan evaluasi dengan baik dan terstruktur maka pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap pada mata pelajaran Akidah Akhlak akan menjadi lebih mudah, lancar, dan hasilnya pun lebih baik. Dalam melaksanakan proses pengumpulan data, pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran, yaitu<sup>62</sup>:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

---

<sup>60</sup>STAIN Malang dan UIN Syarif Hidayatullah, *Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Mapenda Ditjen Bagais Depag RI, 2003), hal. 2-3

<sup>61</sup>Alimuddin, *Penilaian Dalam Kurikulum Kurikulum 2013*, Prosiding Seminar Nasional, Volume 01, Nomor 1, (Makasar: FMIPA UNM), hal. 25

<sup>62</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 03

- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya

Teknik yang digunakan dalam melaksanakan evaluasi ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah menggunakan teknik

non tes. Termasuk kategori teknik non tes yaitu observasi atau pengamatan yang dapat berbentuk *rating scale*, *anecdotal record*, atau *rekaman*, *interview*, *questionnaire*, dan *inventori*.<sup>63</sup> Selain teknik observasi pendidik dapat menggunakan teknik penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap guru memilih teknik apa yang akan digunakan. Tentunya teknik yang dipilih disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan yang dapat mempengaruhi jalannya proses evaluasi.

Pertimbangan-pertimbangan pemilihan dan pengembangan teknik evaluasi pembelajaran ranah sikap yaitu: (1) kualitas, baik dan benar secara teknis dan dapat memberikan hasil yang menunjukkan dan memperbaiki proses belajar peserta didik, (2) tepat untuk menunjukkan pencapaian kompetensi yang diungkap, (3) praktis, efisien, adil, dan mampu membedakan kemampuan peserta didik dan layak digunakan, (4) dimengerti oleh peserta didik, (5) ada alternatif teknik pengukuran lain, (6) tidak mempersulit peserta didik, (7) tersedia waktu, peralatan, sarana dan prasarana untuk pengadministrasiannya.<sup>64</sup> Saat melakukan evaluasi, guru harus bersikap obyektif dan adil agar hasil evaluasi ranah sikap yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>63</sup>Tim Pekerti AA PPSP LPP Universitas Sebelas Maret, *Panduan Evaluasi Pembelajaran*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2007), hal. 21

<sup>64</sup>*Ibid.*,

Pelaksanaan pengukuran untuk teknik tes maupun teknik nontes hampir sama. Adapun prosedur pelaksanaan pengukuran adalah sebagai berikut<sup>65</sup>:

- a) Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran, yaitu suatu kegiatan untuk mempersiapkan ruangan yang memenuhi syarat-syarat pelaksanaan pengukuran yang meliputi syarat penerangan, luas ruangan, dan tingkat kebisingan. Tingkat kebisingan yang berlebihan dari luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa sehingga hasil evaluasi tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- b) Melancarkan pengukuran, yaitu kegiatan evaluasi yang melaksanakan pengukuran terhadap siswa dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:
  - (1) Memberi peraturan pelaksanaan pengukuran (evaluasi), guru menjelaskan kepada siswa aspek yang dinilai.
  - (2) Membagikan lembar soal dan lembar jawaban, atau melakukan pengamatan, wawancara, atau membagikan daftar cocok.
  - (3) Mengawasi kedisiplinan siswa dalam mematuhi pelaksanaan pengukuran.
  - (4) Mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal.
- c) Menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban siswa untuk memudahkan penskoran.

Jadi pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran Akidah Akhlak harus sesuai dengan rancangan yang telah

---

<sup>65</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 217.

dibuat sebelumnya, yakni instrumen penilaian yang telah dilampirkan dalam RPP yang dibuat guru. Agar proses evaluasi dapat berjalan lancar dan menghasilkan data yang valid. Adapun dalam teknik observasi, guru harus melakukan evaluasi dengan obyektif dan menyeluruh.

#### **D. Problematika yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Kesulitan utama yang ditemukan dalam penilaian sikap pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah dalam hal penskorannya. Pada umumnya ada tiga sumber masalah dalam penskoran penilaian sikap, yaitu<sup>66</sup>:

##### 1. Masalah dalam instrumen

Instrumen dan pedoman penskoran yang tidak jelas akan menyebabkan kesulitan untuk digunakan oleh pemberi skor yang menilai. Pemilihan aspek yang sukar diukur juga dapat menyebabkan kesulitan dalam memberi skor. Hal yang demikian akan mengakibatkan hasil penskoran menjadi tidak valid dan tidak reliabel.

##### 2. Masalah Prosedural

Jika prosedur yang digunakan dalam penilaian sikap tidak terstruktur secara baik, hasil penskoran akan terpengaruh. Masalah yang biasanya terjadi adalah pemberi skor (*rater*) harus menskor aspek-aspek yang terlalu banyak. Pemberi skor akan lebih mudah menilai jika makin sedikit aspek yang harus dinilai. Oleh karena itu perlu dilakukan pertimbangan yang matang dalam memilih aspek yang akan dinilai dan

---

<sup>66</sup>Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Sainifik....*, hal. 219-220

membuat pedoman penskorannya. Semua aspek penting yang mempengaruhi kualitas hasil akhir harus dicantumkan. Masalah lain yang juga sering ditemukan adalah jumlah penilai yang hanya satu orang saja sehingga sukar untuk membuat pencocokan atau perbandingan (*adjustment*) terhadap hasil penskorannya.

### 3. Masalah Bias pada Pemberi Skor

Pemberi skor cenderung ukar dalam hal menghilangkan masalah hubungan personal dengan peserta didik yang dinilai sehingga terjadi personal bias. Pada saat melakukan penskoran terhadap sikap peserta didik, ada kemungkinan oenilai mempunyai masalah “*generasity error*”, artinya cenderung memberi nilai yang tinggi walaupun pada kenyataannya sikap peserta didik tidak baik. Kemungkinan juga penilai mempunyai masalah “*severity error*” artinya cenderung memberi nilai rendah, walaupun kenyataannya sikap peserta diik tidak baik.

Kemungkinan lain, penilai juga cenderung dapat memberi skor yang sedang saja, walaupun kenyataan yang sebenarnya sikap peserta diik ada yang baik dan ada yang tidak baik. Masalah lain adalah adanya kemungkinan penilai menaruh simpati kepada peserta didik sehingga sukar memberi sor yang objektif (*halo effect*).

## E. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan evaluasi pada ranah sikap (afektif) merupakan topik yang masih jarang digunakan, namun penulis sudah menemukan topik yang sama dengan topik yang penulis ambil. Kemudian penulis juga menemukan

beberapa karya yang masih berkaitan dengan topik yang penulis ambil. Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dan berselancar di *website* dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk dijadikan sebagai rujukan.

1. Khusniatul Millah, dalam penelitiannya yang berjudul “*Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri Karangpucung Cilacap*”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Purwokerto, menyajikan beberapa kesimpulan yang layak dan patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
  - a. Ranah afektif sangat penting bagi kehidupan keberagamaan karena agama tidak hanya dalam fikiran belaka. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku peserta didik maka dibutuhkannya evaluasi. Peneliti melakukan penelitian tersebut karena selama ini evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik kebanyakan hanya mengedepankan aspek aspek kognitif dan psikomotorik saja.
  - b. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis melakukan penelaahan seluruh data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

- c. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai aspek afektif yang dinilai di MTs Negeri Karangpucung Cilacap meliputi aspek; sikap, motivasi, konsep diri, minat, dan nilai. Selain itu penilaian juga yang berorientasi pada penilaian kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya penilaian kurikulum 2013 meliputi; penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Tahapan evaluasi ranah afektif mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Karangpucung Cilacap dalam pelaksanaannya meliputi tahap; perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, pengolahan data, analisis data, dan pelaporan evaluasi ranah afektif.<sup>67</sup>
2. Moh. Arifin dalam penelitiannya dengan judul “*Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati*”. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Menyajikan beberapa kesimpulan yang layak dan patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
    - a. Evaluasi memegang peranan yang sangat penting dalam mata pelajaran PAI, oleh sebab itu peneliti menginginkan untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan serta hasil dan bagaimana umpan balik yang diberikan.

---

<sup>67</sup>Khusniatul Millah, dalam penelitiannya yang berjudul “*Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri Karangpucung Cilacap*”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Purwokerto, 2015

- b. Untuk menganalisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun proses pengumpulan datanya penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, dokumentasi, dan metode wawancara
  - c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada tahap perencanaan, evaluasi telah dirumuskan dengan matang. Sementara pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung secara umum evaluasi berlangsung tidak baik karena tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Untuk mengukur aspek kognitif peserta didik evaluasi dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis dan pilihan ganda. Untuk mengukur aspek afektif dilakukan dengan pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar. Sedangkan untuk aspek psikomotor evaluasi dilaksanakan dengan tes praktik.<sup>68</sup>
3. M. Abdul Ghofur dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang*”, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Menyajikan beberapa kesimpulan yang layak dan patut dijadikan sebagai bagian dari acuan bagi penulis, bahwa:
- a. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik, yaitu menggunakan

---

<sup>68</sup>Moh. Arifin dalam penelitiannya dengan judul “*Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati*”, skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo, 2009.

analisis deskriptif, bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.

- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Semarang Ranah dilihat dari perhatian siswa terhadap mata pelajaran. Evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda meliputi domain: menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, mewatak. Kendala yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif adalah faktor terbatasnya waktu dan faktor pembuatan instrumen..<sup>69</sup>

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menurut penulis ada yang memiliki bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu pada evaluasi pembelajaran dan ranah sikap (afektif) sebagai sasarannya. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang telah lebih dulu hadir.

Kalau beberapa hasil penelitian terdahulu itu berusaha menunjukkan evaluasi pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data dan pemanfaatan hasil, maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap secara mendalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran akidah akhlak yakni

---

<sup>69</sup>M. Abdul Ghofur dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang*”, skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo, 2008.

fokus pada tahap pelaksanaannya baik pada sikap sosial maupun sikap spiritual.

#### F. Kerangka Konseptual

Evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) merupakan evaluasi yang sangat perlu untuk diperhatikan, karena tujuan dari pembelajaran adalah tidak lain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan psikomotorik.

Penulis ingin mengetahui berbagai usaha MTsN 07 Tulungagung dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran akidah akhlak karena MTsN 07 Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang akan ikut menyumbangkan kesuksesan untuk para siswa maupun bangsa Indonesia dengan mencetak para siswa yang berkarakter.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

